

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peran pelaku usaha dalam mendorong penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi pembangunan ekonomi setiap negara, dan Indonesia tidak terkecuali. Ketika para pengusaha berpikir, mereka tidak hanya membantu perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan daya saing nasional. Sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat yang berubah, para pengusaha seringkali memperkenalkan konsep, barang, dan jasa baru.

Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia bergantung pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang mempekerjakan lebih dari 97% pekerja di negara ini dan menghasilkan sekitar 60% PDB. Terutama di daerah terbelakang dan pedesaan, UMKM berkontribusi pada penurunan angka pengangguran dan otonomi ekonomi yang lebih besar (Hapsari et al., 2024).

Perekonomian lokal Provinsi Aceh, seperti perekonomian di banyak provinsi lain di Indonesia, digerakkan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Aceh memiliki beragam sumber daya alam, namun sektor UMKM tetap vital bagi perekonomian daerah, mempekerjakan sebagian besar penduduk dan memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB. UMKM di Aceh mampu memberikan kontribusi ekonomi sebesar 69,11 % terhadap PDRB Provinsi Aceh,

menjadikan sektor ini sebagai penopang utama perekonomian lokal yang harus terus diberdayakan melalui kebijakan pemerintah, akses pembiayaan, pelatihan manajemen, dan peningkatan kualitas produk agar dapat bersaing dalam skala lebih luas baik nasional maupun global (BAPPEDA Aceh, 2021).

Kabupaten Aceh Besar, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang menuju Kota Banda Aceh, ibu kota provinsi. Dengan luas wilayah sekitar 2.903 km<sup>2</sup> dan populasi sekitar 414.490 jiwa pada tahun 2022 (BPS Aceh Besar, 2023). Sektor pertanian, perikanan, kuliner, dan pariwisata sangat menjanjikan di Aceh Besar. Kabupaten ini dikelilingi oleh pantai-pantai indah dan pegunungan yang subur, yang mendukung pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal. Namun, sebagai daerah yang masih berkembang, Aceh Besar menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur jalan, listrik, dan akses internet, yang memengaruhi operasional UMKM.

Istilah kuliner berasal dari bahasa Inggris, yaitu *culinary*, yang berkaitan dengan aktivitas memasak. Kata ini dipakai untuk berbagai kegiatan, seperti seni kuliner, yang mencakup persiapan, pengolahan, dan penyajian makanan, yang umumnya berupa hidangan (Ezizwita & Sukma, 2021).

Saree merupakan salah satu desa, di kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Saree menawarkan pasar yang potensial bagi UMKM, terutama di bidang kuliner. Lokasi strategisnya di jalur utama menuju Banda Aceh membuatnya ideal untuk usaha yang mengandalkan lalu lintas wisatawan dan penduduk lokal. Salah satu kuliner atau oleh-oleh yang terkenal oleh banyak wisatawan yaitu Keripik Saree.

Keripik Saree adalah produk olahan asli berbahan baku singkong dan ubi jalar dari saree yang sangat terkenal sebagai oleh-oleh, berasal dari kawasan Saree, Lembah Seulawah, Aceh Besar, Sejarah Keripik Saree Aceh Besar telah dimulai sejak era Belanda yang memaksa rakyat Aceh untuk menanam singkong pada lahan pertanian. Karena singkong sangat mudah didapat dan tahan terhadap kondisi iklim yang kurang tepat, singkong menjadi bahan makanan yang populer di Aceh. Keripik saree ini dikenal karena rasanya yang gurih, renyah, dan beragam varian rasa (pedas, manis, asin), dan menjadi produk unggulan yang diproduksi massal di sepanjang jalan nasional daerah tersebut.

Menurut (Suci & Satrianto, 2023) Lokasi adalah aspek penting karena berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu usaha. Selain itu menurut (Muhammad Nor, 2023) Lokasi usaha yaitu sejumlah kegiatan pemasaran yang bertujuan untuk menyederhanakan transfer barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Lokasi usaha keripik Saree mengalami permasalahan yang berkaitan langsung dengan pendapatan para pelaku usaha. Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2026, ditemukan bahwa beberapa pelaku usaha mengeluhkan adanya penurunan jumlah pembeli sejak beroperasinya jalan tol yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo, empat dari enam seksi ruas jalan tol Sigli-Banda Aceh, yang dipusatkan di Gerbang Tol Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, pada Senin, 9 September 2024. Keempat seksi tersebut adalah seksi 2 (Seulimeum-Jantho), Seksi 3 (Jantho-Indrapuri), Seksi 5 (Blang Bintang-Kuto

Baro), dan Seksi 6 (Kuto Baro-Baitussalam) yang memiliki panjang total 35 kilometer.

Terjadi penurunan pendapatan hingga setengah jika sebelumnya bisa mendapatkan sejuta sehari kini sehari hanya 300 sampai 400 ribu perhari. Pelaku usaha keripik di lintasan Saree, Kabupaten Aceh Besar, mengindikasikan adanya dampak infrastruktur terhadap perekonomian lokal. Penurunan ini dipengaruhi oleh preferensi pengguna jalan, khususnya pengendara roda empat, yang beralih ke jalur tol. Selain itu ada beberapa pembeli yang juga mengeluh akan tempat parkir, keripik yang berdebu, penggorengan yang langsung dilakukan di tempat produksi sehingga terjadinya uapan panas dari penggorengan dan yang dapat mengganggu arus lalu lintas para pengguna jalan.

Kemasan atau *packaging* memiliki fungsi membungkus suatu barang agar isi di dalamnya tetap terlindungi. Tujuan kemasan adalah untuk memberikan gambaran yang akurat kepada konsumen tentang produk dengan melukiskan gambar dan menawarkan sudut pandang tentang isinya. Kemasan memiliki beberapa tujuan selain hanya memberikan kesan pertama yang baik. Kemasan sangat penting di dunia yang semakin global saat ini karena selalu terkait dengan produk yang dikandungnya dan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai dan reputasi produk yang dirasakan (Mashadi, 2021)

Sebagian besar pelaku usaha keripik saree masih menggunakan kemasan plastik bening sederhana tanpa desain yang menarik dan tanpa identitas merek yang jelas. Kondisi ini menimbulkan beberapa permasalahan seperti rendahnya daya tarik visual dimata konsumen, terutama wisatawan yang cenderung memilih oleh

oleh dengan tampilan menarik dan siap dijadikan buah tangan. Selain itu kemasan yang kurang informatif, tidak mencantumkan komposisi, tanggal kadaluarsa, maupun branding. Meskipun rasa keripik Saree sudah dikenal enak, hal ini bisa membuat nilai jual menjadi rendah dan berdampak pada penurunan pendapatan pelaku usaha.

Produk dengan sertifikat Halal dari BPPOM-MUI menjadi syarat penting untuk mencantumkan label Halal pada kemasan. Label Halal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara luas. Bila kebutuhan ini sudah dipenuhi, maka pelaku usaha di Indonesia dapat bersaing dengan baik di pasar. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk melindungi kepercayaan konsumen, terutama bagi konsumen Muslim (Nurul Pratiwi et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha keripik Saree belum menggunakan label halal resmi pada produknya, dan hanya beberapa yang telah mencantumkannya. Tampaknya para pelaku usaha kurang memahami sertifikasi halal itu penting. Banyak pelaku mengira produk keripik halal tanpa secara resmi memberi label demikian, tetapi hal ini dapat merusak kredibilitas produk tersebut di mata pelanggan, kemampuan pelaku usaha untuk bersaing di pasar, dan keuntungan yang akan didapatkan.

Sederhananya, pendapatan adalah pertumbuhan dana operasional perusahaan sebagai hasil dari penjualan produk atau pemberian jasa kepada pelanggan. Tujuannya adalah untuk menambah nilai aset perusahaan dan mengurangi utangnya (Windyanita et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nadia Julifa dan Ruliani, 2024) Pendapatan pelaku usaha keripik Saree pada dasarnya sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dengan kisaran keuntungan bersih sekitar Rp3.000.000 hingga lebih dari Rp10.000.000 per bulan. Namun, di balik potensi tersebut terdapat permasalahan spesifik yang menyebabkan pendapatan tidak stabil, yaitu ketergantungan yang tinggi terhadap jumlah pengunjung atau pelintas jalan. Tidak semua pelaku usaha memperoleh pendapatan yang sama, karena terdapat perbedaan tingkat keramaian antar kios uada yang ramai dan memiliki pelanggan tetap, tetapi ada juga yang sepi pembeli. Selain itu, adanya perubahan kondisi jalan yaitu beroperasinya jalan tol Sigli–Banda Aceh menyebabkan berkurangnya arus kendaraan yang melewati kawasan Saree, sehingga secara langsung menurunkan jumlah pembeli dan berdampak pada pendapatan harian pelaku usaha.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di lapangan selama 2 hari ada 63 pelaku usaha keripik Saree di kabupaten Aceh Besar, dengan rata rata pendapatan perhari yaitu Rp. 905.000 dapat dilihat pada (lampiran 4) dihasilkan dari penjualan keripik dengan berbagai variasi (lampiran 3) terjual bervariasi 1 kg. Selain itu, beberapa pelaku usaha di Saree juga memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan produk lain di luar keripik.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “ **Pengaruh Lokasi Usaha, Kemasan dan Label Halal Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar** ”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah rumusan masalah untuk penelitian ini berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan tentang topik tersebut:

1. Bagaimana Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana Pengaruh Kemasan Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar ?
3. Bagaimana Pengaruh Label Halal Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kemasan Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Label Halal Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Keripik Saree Kabupaten Aceh Besar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh lokasi usaha, kemasan, dan label halal terhadap pendapatan pelaku usaha keripik Saree di Kabupaten Aceh Besar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Banyak orang dan organisasi yang dapat memperoleh manfaat dari studi ini, termasuk:

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai peran lokasi usaha, kemasan, dan label halal dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha keripik Saree di Kabupaten Aceh Besar.

#### **2. Bagi Akademisi**

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan lokasi usaha, kemasan, dan label halal terhadap pendapatan pelaku usaha.